

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN**

Meissiandani Ardilla *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
meissiandania@gmail.com

Indri Chisca Trian

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
indrichiscatriani15@gmail.com

Inggrit Lydia Wahyuni

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
inggritlidyawahyuni29@gmail.com

Elin Tangke Pare

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
elintangkepare16@gmail.com

Priska Tappi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
priskatappi14@gmail.com

Abstract

Christian Religious Education plays a crucial role in shaping the character of individuals and society. Amidst diverse religious interpretations, instilling values of religious moderation becomes essential in the context of Christian Religious Education. This abstract outlines efforts to integrate the values of religious moderation into Christian Religious Education as a means to promote a balanced and tolerant understanding of differing beliefs. The research elaborates on the concept of religious moderation within the framework of Christianity and explores various methods that can be employed in teaching Christian Religious Education to promote values of religious moderation. Educational approaches such as case-based teaching, interfaith dialogues, and the introduction of inclusive theological thinking serve as effective means to cultivate a moderate understanding of Christianity. Implementing these methods will aid students in developing critical thinking skills, respecting differences, and understanding the complexity of religious pluralism. Furthermore, the teaching of values of religious moderation also requires the involvement of the church community. The church, as a social institution, can play a role in organizing activities that support a moderate understanding of Christianity, such as seminars, workshops, and interfaith gatherings. Through collaboration between schools and the church community, the cultivation of values of religious moderation can become an integral part of Christian Religious Education. The results of this research indicate

¹ Corresponding author.

that instilling values of religious moderation in Christian Religious Education is not only relevant for fostering a more balanced religious understanding but also for promoting peace, tolerance, and interfaith cooperation in an increasingly pluralistic society. Thus, the integration of values of religious moderation into Christian Religious Education emerges as a vital step in preparing the younger generation to act as positive agents of change in building a more harmonious and inclusive society.

Keywords: Religious Moderation, Christian Religious Education.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Di tengah beragamnya pemahaman agama, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi esensial dalam konteks pendidikan Agama Kristen. Abstrak ini menggambarkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Agama Kristen sebagai upaya untuk mempromosikan pemahaman yang seimbang dan toleran terhadap perbedaan keyakinan. Penelitian ini menguraikan konsep moderasi beragama dalam kerangka Agama Kristen dan mengeksplorasi berbagai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran Agama Kristen untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Berbagai pendekatan pendidikan seperti pengajaran kasus, dialog antaragama, dan pengenalan pemikiran teologis yang inklusif menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pemahaman yang moderat tentang agama Kristen. Penerapan metode-metode ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghormati perbedaan, dan memahami kompleksitas pluralitas agama. Selain itu, pengajaran nilai-nilai moderasi beragama juga perlu didukung oleh pelibatan komunitas gereja. Gereja sebagai lembaga sosial dapat berperan dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman yang moderat tentang Agama Kristen, seperti seminar, lokakarya, dan pertemuan antarumat beragama. Melalui kolaborasi antara sekolah dan komunitas gereja, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Agama Kristen bukan hanya relevan untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang, tetapi juga untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antaragama dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Agama Kristen menjadi sebuah langkah penting untuk mempersiapkan generasi muda yang dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan memengaruhi dinamika sosial serta budaya dalam masyarakat (Halawa, Hestiningrum, and Iswahyudi 2021, 23). Sebagai mata pelajaran

yang mendasarkan diri pada ajaran agama Kristen, pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan keyakinan dan doktrin agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab lebih luas untuk membentuk individu yang berkualitas, memiliki moral yang kokoh, serta dapat berperan sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Dalam konteks yang semakin kompleks dan multikultural saat ini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi suatu aspek yang tak terelakkan dalam pendidikan Agama Kristen (Murtadlo 2021). Agama adalah salah satu komponen kunci dalam kehidupan banyak individu, dan pemahaman serta praktik agama dapat bervariasi secara signifikan. Di tengah beragamnya pemahaman agama, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Agama Kristen adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang seimbang dan toleran terhadap perbedaan keyakinan (Setyoningsih 2018). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi esensial dalam upaya ini, karena nilai-nilai ini tidak hanya mendukung pemahaman yang lebih dalam terhadap agama Kristen, tetapi juga membuka pintu untuk dialog antaragama yang harmonis dan kerjasama antarumat beragama dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Pada bagian pendahuluan ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan Agama Kristen. Peneliti akan membahas konsep moderasi beragama, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan Agama Kristen, dan menyoroti peran komunitas gereja dalam mendukung upaya ini. Selain itu, pendahuluan ini juga akan mengeksplorasi dampak positif yang dapat diharapkan dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang lebih inklusif dan dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya untuk menyelidiki dan mengembangkan metode efektif untuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai pendidikan Agama Kristen, diperlukan pendekatan penelitian yang holistik dan interdisipliner (Sari 2021). Metode penelitian yang tepat harus memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika pendidikan Agama Kristen, serta mempertimbangkan dampaknya pada pembentukan karakter individu dan masyarakat. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik analisis studi pustaka (Helaluddin and Wijaya 2019). Bentuk analisis ini digunakan dengan alasan agar didapatkan berbagai pemahaman yang akurat yang bersumber dari berbagai kajian literatur yang serupa. Tak hanya itu, peneliti juga akan menggunakan metode observasi tertutup yang sederhana, guna untuk mendapatkan data mengenai penanaman yang terjadi di lingkungan sosial, khususnya lingkungan pendidikan. Dengan demikian, metode penelitian ini akan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana penanaman nilai-nilai

moderasi beragama dapat diterapkan dan dievaluasi dalam bingkai pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama: Penguatan Toleransi dan Dialog Antaragama

Konsep moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang memegang prinsip-prinsip penting dalam memahami dan menjalankan keyakinan agama dengan sikap tengah, seimbang, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan (Indonesia 2019). Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam dalam hal keyakinan dan pandangan agama, moderasi beragama menjadi semakin relevan dan penting. Konsep ini menekankan pentingnya menjalankan agama dengan bijaksana, menghindari ekstremisme, intoleransi, serta fanatisme, sambil merangkul dialog antaragama yang sehat dan penuh hormat. Salah satu aspek kunci dalam konsep moderasi beragama adalah upaya untuk menjaga sikap tengah dan seimbang. Ini berarti individu menjalankan keyakinan agama mereka tanpa terjerumus ke dalam fundamentalisme atau ekstremisme. Sebaliknya, mereka menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan keterbukaan terhadap pemikiran dan keyakinan orang lain. Ini menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih luas tentang agama dan membuka pintu bagi penghormatan terhadap perbedaan (Lessy, Widiawati, and Himawan 2022).

Toleransi terhadap perbedaan keyakinan adalah komponen penting lainnya dalam moderasi beragama. Ini melibatkan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka, tanpa tekanan atau diskriminasi (Pragusti, Alimni, and Suradi 2022). Penting untuk diingat bahwa toleransi bukan berarti harus setuju dengan keyakinan orang lain, tetapi menghormati hak mereka untuk memiliki pandangan tersebut. Selain itu, konsep moderasi beragama mendorong dialog antaragama yang penuh hormat dan membangun pemahaman bersama. Ini berarti individu dan komunitas agama harus aktif berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, mendengarkan dengan hormat, dan mencari titik kesamaan serta pemahaman bersama. Dialog seperti ini dapat memecah tembok perbedaan dan membuka peluang untuk kerjasama yang lebih baik dalam memecahkan masalah bersama.

Ketahanan terhadap ekstremisme juga merupakan elemen penting dalam moderasi beragama. Ini mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menolak tindakan ekstremisme atau radikalisme yang dapat merugikan individu atau masyarakat dalam nama agama (Pragusti, Alimni, and Suradi 2022). Penolakan terhadap tindakan kekerasan atau intoleransi menjadi komitmen untuk menjaga agama sebagai sumber kedamaian dan kasih sayang, bukan sebagai alasan untuk menyebarkan konflik dan kebencian. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan global, konsep moderasi beragama menjadi semakin penting. Ini bukan

hanya tentang menjalankan keyakinan agama dengan lebih bijaksana, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi, di mana berbagai keyakinan dan pandangan agama dapat bersatu dalam keragaman (Ramadhaniar, Hidayat, and Taufiq 2020). Konsep ini menjadi landasan untuk perdamaian, harmoni, dan kerjasama antarumat beragama dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Moderasi beragama adalah suatu konsep yang mencerminkan sikap tengah, seimbang, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan dalam konteks agama. Dalam kerangka ini, moderasi beragama menekankan pentingnya menghindari ekstremisme, intoleransi, dan fanatisme, serta mendukung dialog antaragama yang harmonis. Konsep ini mempromosikan pendekatan yang bijak terhadap agama, di mana individu dan komunitas agama dapat menjalankan keyakinan mereka dengan penuh rasa hormat terhadap pandangan orang lain. Moderasi beragama mencakup beberapa aspek kunci, yakni:

a. Tengah dan Seimbang/Moderat

Konsep "tengah dan seimbang" atau moderat adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan keseimbangan, sikap tengah, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam berbagai aspek (Indonesia 2019). Hal ini adalah nilai yang mendalam dan memiliki aplikasi luas dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan ini menekankan bahwa ekstremisme atau fanatisme dalam pemikiran dan tindakan seringkali tidak sehat dan dapat mengakibatkan konflik dan ketidakseimbangan. Tengah dan seimbang atau sikap moderat adalah pendekatan bijak yang menghindari pengecualian ekstrem dalam berpikir dan bertindak, yang menciptakan ruang bagi dialog yang produktif, toleransi, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengadopsi sikap ini, seseorang dapat mencapai keseimbangan, harmoni, dan kesejahteraan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat lebih luas (Lessy, Widiawati, and Himawan 2022). Konsep ini mendorong individu untuk mengambil sikap tengah dalam praktik agama mereka. Ini berarti tidak terlalu fundamentalis atau ekstrem dalam penafsiran ajaran agama, melainkan menjaga keseimbangan yang sehat antara keyakinan pribadi dan keterbukaan terhadap pemikiran dan keyakinan orang lain.

b. Toleransi dan Harga Diri.

Moderasi beragama juga mencakup sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, yang berarti menghormati hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya tanpa tekanan atau diskriminasi. Namun, penting juga untuk menjaga harga diri dalam menjalankan keyakinan pribadi. Toleransi dan harga diri adalah dua prinsip fundamental yang membentuk landasan interaksi manusia dalam masyarakat yang beragam (Ramadhaniar, Hidayat, and Taufiq 2020). Keduanya saling terkait dan menggambarkan sikap yang diperlukan untuk menjaga

hubungan yang sehat, terutama dalam konteks perbedaan keyakinan agama, budaya, dan pandangan.

Toleransi adalah sikap menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai, atau pandangan orang lain. Ini adalah kemampuan untuk tetap tenang dan hormat saat kita berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda, terlepas dari sejauh mana perbedaannya. Toleransi bukan berarti kita harus setuju dengan semua yang orang lain katakan atau yakini, tetapi itu berarti kita memberikan mereka ruang untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi adalah fondasi dari harmoni dan kerjasama antarindividu dan kelompok.

Di sisi lain, harga diri adalah penghargaan terhadap diri sendiri sebagai individu yang berharga dan unik. Ini mencakup pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati dan diakui sebagai manusia dengan nilai yang sama (Bonga 2021). Memiliki harga diri yang kuat memungkinkan seseorang untuk menjaga martabatnya saat berinteraksi dengan orang lain. Penting untuk diingat bahwa harga diri bukan berarti merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain; sebaliknya, ini adalah kesadaran akan nilai diri sendiri dan orang lain.

Kombinasi toleransi dan harga diri menciptakan lingkungan di mana individu dapat menghormati perbedaan satu sama lain tanpa merasa terancam atau merendahkan diri. Ini memungkinkan dialog yang penuh rasa hormat, pemahaman yang lebih dalam, dan pembangunan hubungan yang sehat dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Oleh karena itu, baik toleransi maupun harga diri adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam menciptakan kedamaian, harmoni, dan kesatuan dalam masyarakat yang dihuni oleh individu dengan latar belakang yang beragam.

c. *Dialog Antaragama*

Dialog antaragama adalah salah satu instrumen utama dalam konteks moderasi beragama. Ini adalah proses interaksi dan diskusi antara individu atau komunitas dari berbagai latar belakang agama dengan tujuan untuk memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan, sambil membangun titik kesamaan dan kerjasama (Achmad 2011). Dalam konteks moderasi beragama, dialog antaragama berperan penting dalam merangsang pemikiran kritis, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan pemahaman yang seimbang tentang agama. Salah satu aspek penting dari dialog antaragama dalam moderasi beragama adalah pemahaman bahwa tidak ada satu pandangan agama yang benar atau mutlak. Ini mencerminkan pendekatan moderat dalam memperlakukan keyakinan agama. Dialog seperti ini membuka pintu bagi pertukaran pandangan yang penuh hormat dan belajar dari satu sama lain.

Selanjutnya, dialog antaragama juga membantu mengatasi stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama lain. Dengan berbicara dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, kita

dapat melihat bahwa banyak kesamaan dan nilai-nilai yang saling berbagi, dan perbedaan yang ada tidak selalu menghambat pemahaman dan kerjasama.

Dalam konteks moderasi beragama, dialog antaragama memainkan peran penting dalam mempromosikan sikap tengah dan seimbang dalam menjalankan keyakinan agama. Ini membantu menghindari fanatisme, ekstremisme, dan konflik berbasis agama yang dapat muncul ketika individu dan kelompok memilih untuk mempertahankan pandangan yang eksklusif. Dialog antaragama memperkuat prinsip-prinsip toleransi, kasih sayang, dan perdamaian yang menjadi landasan dalam moderasi beragama. Dengan berinvestasi dalam dialog semacam ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan keyakinan, yang merupakan tujuan utama dari moderasi beragama.

d. Ketahanan Terhadap Ekstremisme.

Ketahanan terhadap ekstremisme adalah salah satu aspek kunci dalam konsep moderasi beragama. Ini mencerminkan kemampuan individu atau komunitas untuk mengidentifikasi, menolak, dan melawan tindakan ekstremisme atau radikalisme yang dapat merusak perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Ketahanan terhadap ekstremisme adalah bagian integral dari menjalankan keyakinan agama dengan bijak dan bertanggung jawab.

Ketahanan terhadap ekstremisme adalah upaya yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama semua pihak dalam masyarakat, yang adalah bagian integral dalam menjalankan keyakinan agama dengan bijak, menjaga perdamaian, dan mempromosikan toleransi dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam. Dengan pendekatan yang hati-hati dan pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih kuat dan lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan.

Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, konsep moderasi beragama menjadi semakin penting untuk menjaga perdamaian, harmoni, dan kerjasama antarumat beragama. Ini adalah landasan bagi toleransi dan keragaman yang sehat dalam masyarakat yang beragam keyakinan agama.

Pentingnya Penanaman Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks PAK Tengah dan Seimbang/Moderat dalam Konteks Alkitabiah.

Konsep "tengah dan seimbang" atau moderat memiliki akar yang dalam dalam tradisi agama Kristen, dan banyak ajaran Alkitab mendukung nilai-nilai ini. Ini mencerminkan pemahaman bahwa pendekatan yang moderat dalam menjalankan iman Kristen memainkan peran penting dalam menghidupkan prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi, dan kedamaian (*Lembaga Alkitab Indonesia* 2015).

1. **Kasih Sayang.** Salah satu prinsip utama dalam ajaran Alkitab adalah kasih sayang terhadap sesama. Ini tercermin dalam pengajaran Yesus tentang "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39b). Pendekatan kasih sayang ini

menekankan pentingnya berlaku adil, penuh rasa hormat, dan bijaksana dalam hubungan dengan orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan.

2. **Kedamaian.** Alkitab juga mengajarkan pentingnya kedamaian. Yesus mengucapkan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9). Sikap tengah dan seimbang dalam menjalankan keyakinan agama dapat menghindari konflik yang merugikan dan, sebaliknya, mempromosikan perdamaian dalam masyarakat.
3. **Toleransi.** Meskipun Alkitab mengajarkan kebenaran dan keyakinan yang tegas, ia juga mendorong sikap toleransi terhadap pandangan orang lain. Paulus menekankan pentingnya "dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." (Efesus 4:15), yang mengimplikasikan bahwa penekanan harus diletakkan pada kasih sayang dalam berbagi keyakinan, bukan pada konfrontasi atau kekerasan (Richards 2000).
4. **Hikmat.** Hikmat, yang sering kali dianggap sebagai penyeimbang ekstremisme, ditekankan dalam banyak bagian Alkitab. Ini mencakup pengajaran dalam Kitab Amsal tentang pentingnya mendapatkan pengertian, menghindari kesombongan, dan menjalani kehidupan yang seimbang (Graham 2000).
5. Alkitab juga memperingatkan tentang bahaya kesombongan dan ekstremisme. Ajaran dalam Kitab Amsal mengajarkan pentingnya hikmat dan pemahaman. Dalam Amsal 16:18, disebutkan, "Kebanggaan datang sebelum kehancuran, dan hati yang sombang datang sebelum keruntuhan." Ini adalah peringatan untuk menjauhi kesombongan dan tindakan ekstrem yang dapat menghancurkan individu dan masyarakat (Douglas 2002).

Meskipun Alkitab memberikan landasan yang kuat untuk pendekatan yang moderat dalam iman Kristen, perlu diingat bahwa interpretasi dan penerapan ajaran-ajaran ini dapat bervariasi, yang menyoroti pentingnya pengajaran, pemahaman, dan praktik yang bijak dalam menjalankan keyakinan agama Kristen, dengan mengutamakan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, kedamaian, dan hikmat. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, individu Kristen dapat menjadi teladan dalam mempromosikan sikap tengah dan seimbang yang memelihara harmoni dan pemahaman dalam masyarakat.

Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama

Mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam masyarakat dan pendidikan adalah langkah yang signifikan, tetapi juga penuh dengan tantangan dan peluang, yang memerlukan upaya bersama dari individu, komunitas, dan lembaga pendidikan serta masyarakat agama. Di bawah ini, beberapa tantangan dan peluang yang muncul dalam

proses ini mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam konteks PAK.

Tantangan.

1. **Resistensi atau keraguan terhadap perubahan.** Resistensi atau keraguan terhadap perubahan dalam melaksanakan moderasi beragama adalah tantangan yang seringkali muncul dalam upaya mempromosikan sikap tengah dan seimbang dalam konteks agama. Ketika individu atau komunitas agama yang telah lama mengikuti praktik atau keyakinan tertentu dihadapkan pada wacana moderasi, mereka mungkin mengalami resistensi atau keraguan yang berasal dari berbagai faktor.

Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan resistensi adalah ketakutan akan hilangnya identitas atau keamanan dalam praktik agama yang sudah dikenal. Orang mungkin merasa bahwa moderasi akan mengancam keyakinan mereka atau mengubah cara mereka menjalani agama, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan keraguan. Selain itu, resistensi atau keraguan juga bisa dipicu oleh ketidaksetujuan internal dalam komunitas agama. Individu mungkin berada dalam kelompok yang memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang apa yang merupakan sikap moderat, dan ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpastian.

Penting untuk menghadapi resistensi atau keraguan dengan pendekatan yang bijaksana. Ini mencakup komunikasi yang efektif untuk menjelaskan tujuan moderasi, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan menciptakan ruang untuk dialog dan pertanyaan. Menghormati perbedaan keyakinan dan mencari titik-titik persamaan adalah langkah-langkah penting dalam mengatasi resistensi dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjalani agama dengan bijak dan moderat.

2. **Ketidaksetujuan Internal.** "Ketidaksetujuan Internal" dalam melaksanakan moderasi beragama merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok dalam sebuah komunitas agama memiliki perbedaan pendapat atau konflik internal terkait dengan pendekatan dan sikap yang harus diambil terkait dengan keyakinan dan praktik agama yang moderat. Ketidaksetujuan internal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti (1) perbedaan pemahaman agama. Anggota komunitas agama mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang ajaran-ajaran agama mereka. Ini bisa berkaitan dengan interpretasi teks suci, tradisi, atau tafsir keyakinan agama tertentu. Perbedaan ini dapat menghasilkan konflik internal dalam memutuskan bagaimana menjalani keyakinan secara moderat. (2) Pengaruh pemimpin atau pemuka agama. Pemimpin agama atau guru agama dalam komunitas dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan pendekatan komunitas terhadap moderasi beragama. Perbedaan pendapat atau konflik internal dapat muncul ketika ada perbedaan pandangan atau ajaran yang diajarkan oleh pemimpin agama. (3) Ketidaknyamanan terhadap perubahan. Beberapa anggota komunitas mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan dalam pendekatan

mereka terhadap agama. Mereka mungkin merasa bahwa moderasi beragama melibatkan perubahan yang tidak diinginkan atau merusak tradisi yang mereka cintai, dan (4) konflik generasi. Terkadang, perbedaan dalam pendekatan moderasi beragama dapat muncul antara generasi yang lebih muda dan lebih tua dalam komunitas agama. Perbedaan pandangan antargenerasi dapat menciptakan ketidaksetujuan internal (Nainggolan 2008).

Mengatasi ketidaksetujuan internal dalam melaksanakan moderasi beragama memerlukan komunikasi yang efektif, pendekatan pendidikan, dan dialog antaranggota komunitas. Hal ini juga memerlukan pemahaman bahwa perbedaan pendapat adalah bagian dari pengalaman beragama, dan penting untuk mempromosikan kerjasama dan toleransi dalam menghadapi ketidaksetujuan tersebut. Kesadaran akan nilai-nilai moderasi, dialog terbuka, dan pendekatan yang inklusif dapat membantu mengatasi ketidaksetujuan internal dan membimbing komunitas menuju praktik agama yang lebih moderat.

3. **Pengaruh Ekstremis.** "Pengaruh Ekstremis" dalam konteks melaksanakan moderasi beragama merujuk pada pengaruh yang dapat datang dari kelompok atau individu yang menganut pandangan agama atau ideologi yang ekstremis atau radikal. Pengaruh ini bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya untuk mempromosikan sikap moderat dalam agama. Menghadapi pengaruh ekstremis adalah salah satu tantangan utama dalam melaksanakan moderasi beragama. Penting untuk memiliki pendekatan yang bijaksana, termasuk pendidikan yang efektif, dialog antaragama, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi. Selain itu, kerja sama antar komunitas agama dan pemimpin agama yang mendukung moderasi beragama dapat membantu mengurangi dampak pengaruh ekstremis. Melalui upaya bersama dan komitmen terhadap sikap tengah dan seimbang dalam menjalankan keyakinan agama, masyarakat dapat mengatasi pengaruh ekstremis dan mempromosikan toleransi dan perdamaian.

Peluang

1. **Pendidikan yang Mendorong Moderasi.** "Pendidikan yang Mendorong Moderasi" adalah pendekatan yang penting dalam melaksanakan moderasi beragama dalam masyarakat. Ini mencakup penggunaan sistem pendidikan untuk mempromosikan sikap tengah dan seimbang dalam menjalani keyakinan agama. Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki potensi besar dalam mempromosikan nilai moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama yang seimbang dan mengajarkan toleransi, sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap moderat. Pendidikan yang mendorong moderasi beragama adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan pemahaman dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam ini. Ini membantu membentuk generasi muda yang mampu menjalani keyakinan agama mereka dengan bijaksana dan membuka jalan bagi dialog antaragama yang produktif (Pragusti, Alimni, and Suradi 2022).

2. **Dialog Antaragama.** "Dialog antaragama" adalah pendekatan yang sangat penting dalam melaksanakan moderasi beragama. Ini adalah proses komunikasi dan pertukaran pandangan antara individu atau kelompok yang mewakili berbagai keyakinan agama atau kepercayaan spiritual. Tujuan utama dari dialog antaragama adalah mempromosikan pemahaman saling, mengatasi stereotip, mengurangi konflik, dan membangun kerukunan antarumat beragama. Peluang besar muncul melalui dialog antaragama yang terorganisir dengan baik. Ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk berkomunikasi, mendengarkan satu sama lain, dan membangun pemahaman bersama. Dialog semacam ini dapat memecah tembok perbedaan dan mempromosikan sikap moderat (G. Riemer, n.d.).

Dalam konteks moderasi beragama, dialog antaragama memiliki beberapa peran kunci, seperti membangun pemahaman bersama, mendorong toleransi, mencegah konflik, dan menjadi jembatan pendidikan, karena dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama untuk siswa, memungkinkan mereka untuk tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama.

Namun, penting untuk diingat bahwa dialog antaragama memerlukan komitmen, waktu, dan kerja keras. Itu juga harus dilakukan dengan hormat dan kejujuran. Ketika dilakukan dengan benar, dialog antaragama dapat berperan sebagai kekuatan penting dalam mewujudkan moderasi beragama dan mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman bersama dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

3. **Pengaruh Pemimpin Agama.** Pengaruh positif pemimpin agama dalam melaksanakan moderasi beragama adalah aspek yang sangat penting dalam mempromosikan sikap tengah dan seimbang dalam komunitas beragama. Pemimpin agama, seperti pendeta, pastor, imam, atau rabi, memiliki peran kunci dalam membentuk pandangan dan perilaku jemaat mereka. Pemimpin agama yang memiliki pengaruh positif dapat memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan komunitas yang lebih harmonis, toleran, dan penuh kasih sayang. Dengan mendukung moderasi beragama dan mempromosikan nilai-nilai moderat, mereka membantu menjaga perdamaian dan pemahaman bersama dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam. Pemimpin agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap komunitas mereka. Jika pemimpin agama mempromosikan sikap moderat, mereka dapat menjadi teladan bagi jemaat mereka dan mempengaruhi perubahan positif dalam komunitas.
4. **Penggunaan Media Sosial dan Teknologi.** Teknologi modern dapat digunakan sebagai alat untuk mengedukasi dan mempromosikan sikap moderat. Konten online yang mendukung dialog, toleransi, dan pemahaman dapat mencapai banyak orang dan mempengaruhi pandangan mereka. "Penggunaan Media Sosial dan Teknologi secara positif" dalam melaksanakan moderasi beragama adalah konsep yang dapat memiliki dampak signifikan dalam mempromosikan sikap moderat dalam

masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Penggunaan media sosial dan teknologi secara positif dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung moderasi beragama dan mempromosikan toleransi serta pemahaman bersama. Namun, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya ini dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan nilai-nilai moderasi dan perdamaian.

Mengintegrasikan nilai moderasi beragama adalah tugas yang kompleks, tetapi juga sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam ini. Dengan kerja sama antara individu, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemimpin agama, serta pemanfaatan teknologi modern, kita dapat menjembatani perbedaan, mengatasi tantangan, dan memanfaatkan peluang untuk mempromosikan sikap moderat yang mendorong harmoni, toleransi, dan pemahaman bersama dalam masyarakat.

Dampak Penanaman Nilai Moderasi Beragama bagi Kaum Muda Kristiani

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kaum muda Kristiani, baik dalam pemahaman mereka tentang agama, keterlibatan mereka dalam masyarakat, maupun peran mereka sebagai agen perubahan positif. Inisiatif ini tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Salah satu dampak terpenting adalah pemahaman yang lebih seimbang tentang agama. Kaum muda Kristiani yang menerima pendidikan yang mengutamakan moderasi beragama cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran agama Kristen. Mereka belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan lebih bijak, menghindari pandangan yang sempit atau ekstremis.

Selain itu, penanaman nilai moderasi beragama membangun sikap toleransi yang kuat di kalangan kaum muda Kristiani. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan keyakinan dan menghormati hak individu untuk memilih agama mereka sendiri. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk dialog antaragama yang konstruktif dan mengurangi risiko konflik berbasis agama.

Dampak yang tidak kalah pentingnya adalah dalam mencegah ekstremisme agama. Kaum muda yang menerima pemahaman moderasi beragama akan lebih mampu mengidentifikasi tanda-tanda ekstremisme dan menolak terlibat dalam aktivitas yang merusak masyarakat. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang membantu meredakan ketegangan agama dan mempromosikan perdamaian.

Selanjutnya, penanaman nilai moderasi beragama mendorong kaum muda Kristiani untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Mereka terinspirasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi seperti kasih sayang, keadilan,

dan perdamaian. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan kontribusi yang berarti terhadap masyarakat.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan bagi kaum muda Kristiani, membentuk karakter mereka, pemahaman agama, serta peran mereka dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak utama dari upaya penanaman nilai moderasi beragama pada kaum muda Kristiani.

1. **Pemahaman Agama yang Seimbang.** Penanaman nilai moderasi beragama membantu kaum muda Kristiani untuk memahami ajaran agama mereka secara lebih seimbang. Mereka belajar untuk melihat agama sebagai sumber nilai-nilai kasih, perdamaian, dan toleransi, bukan sebagai alat untuk membenarkan ekstremisme atau fanatisme. Ini memungkinkan mereka untuk menjalani iman dengan kedewasaan dan pemahaman yang lebih mendalam.
2. **Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan.** Salah satu dampak paling positif adalah pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Kaum muda Kristiani yang ditanamkan dengan nilai moderasi beragama akan lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan lebih mampu menjalin hubungan positif dengan individu dari berbagai latar belakang keagamaan. Hal ini memupuk kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.
3. **Kesadaran terhadap Peran sebagai Pelopor Moderasi.** Penanaman nilai moderasi beragama juga memberikan kaum muda Kristiani kesadaran akan peran penting mereka dalam mempromosikan moderasi di antara teman sebaya dan dalam masyarakat. Mereka menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk menentang ekstremisme dan mengedukasi orang lain tentang pentingnya sikap moderat.
4. **Pencegahan Ekstremisme dan Radikalisasi.** Kaum muda Kristiani yang memiliki pemahaman moderasi beragama cenderung lebih terlindungi dari pengaruh ekstremisme atau radikalisasi. Mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda bahaya dan menolak terlibat dalam tindakan yang merusak perdamaian dan harmoni.
5. **Pembentukan Karakter yang Kuat.** Penanaman nilai moderasi beragama membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermoral. Kaum muda Kristiani belajar untuk menjalani nilai-nilai agama mereka dengan integritas dan tanggung jawab, mempromosikan kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati dalam tindakan mereka (Mustoip and Japar 2018).
6. **Kontribusi Positif dalam Masyarakat.** Kaum muda Kristiani yang ditanamkan dengan nilai moderasi beragama cenderung berperan aktif dalam masyarakat. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pemahaman antaragama yang mempromosikan kerjasama, toleransi, dan kebaikan (Qarib 2020).

Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama bukan hanya memengaruhi kaum muda Kristiani secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan. Hal ini membantu dalam membentuk generasi yang lebih toleran, bijaksana, dan berperan aktif dalam membangun dunia

yang lebih harmonis dan inklusif. Namun, perlu diingat bahwa penanaman nilai moderasi beragama bukanlah proses sekali jalan. Ini adalah komitmen berkelanjutan yang memerlukan kerja keras dari lembaga pendidikan, komunitas gereja, dan individu untuk terus memberikan panduan, contoh, dan peluang bagi kaum muda Kristiani. Dalam keseluruhan, dampak dari penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya merubah pandangan mereka tentang agama, tetapi juga membentuk generasi yang mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai pendidikan Agama Kristen. Dalam lingkungan yang semakin kompleks dan multikultural, pendidikan Agama Kristen memainkan peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Agama Kristen sangat relevan dan memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman agama, sikap siswa, serta interaksi antarumat beragama dalam masyarakat.

Salah satu temuan utama adalah bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif, seperti dialog antaragama, pengenalan pemikiran teologis yang moderasi, dan pengajaran kasus, dapat menjadi alat efektif untuk membentuk pemahaman yang lebih seimbang tentang agama Kristen. Metode-metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghormati perbedaan, dan memahami pluralitas agama dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian menyoroti peran penting komunitas gereja dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Gereja dapat berperan sebagai fasilitator kegiatan-kegiatan yang mempromosikan moderasi beragama, seperti seminar, lokakarya, dan pertemuan antarumat beragama. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas gereja menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Agama Kristen. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai pendidikan Agama Kristen bukan hanya relevan untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang, tetapi juga untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antaragama dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda yang dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang agama DEPAG RI.
- Bonga, Jake. 2021. *The Philoshopy Of Longing; Memaknai Hakikat Rindu*. Yogyakarta: Stiletto Book.

- Douglas, J. D. 2002. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: YKBK/OMF.
- G. Riemer. n.d. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Graham, Billy. 2000. *Beritakan Injil-Standar Alkitabiah Bagi Penginjil*. Bandung-Yogyakarta: Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan ANDI.
- Halawa, Carinamis, Peni Hestiningrum, and Iswahyudi. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2: 133–45.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makassar: STT Jaffray.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2015.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, and Daffa Alif Umar Himawan. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogie* 3, no. 2: 137–48.
- Murtadlo, Muhamad. 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mustoip, Nana, and Muhammad Japar. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Nainggolan, J.M. 2008. *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. Bandung: Generasi Info Media.
- Pragusti, Allan, Alimni, and Ahmad Suradi. 2022. "Moderasi Beragama Di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik." *Jurnal Manthiq* VII, no. II: 266–81.
- Qarib, Imam Fat'hul. 2020. "Pengaruh Globalisasi Di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual Studi Pada Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung Jurusan Pai Angkatan 2016." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ramadhaniar, Nurul, Muhammad Thamrin Hidayat, and Mohammad Taufiq. 2020. "Harmoni Pengetahuan Dan Sikap Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDI Saroja Surabaya." *Universitas of Nahdlatul Ulama Surabaya* 7, no. 2: 1–11.
- Richards, Lawrence O . 2000. *Mengajar Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. 2021. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Bergama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." Skripsi: UIN Bengkulu, 18.
- Setyoningsih, Yunita Dwi. 2018. "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1: 134–45.